



Nilai Filosofis Tradisi Tabuik Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Pariaman

Silvina Tri Dewi¹⁾, Siti Fatimah²⁾, Azmi Fitrisia³⁾

Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Silvinatridewi88@gmail.com¹⁾
sitifatimah@fis.unp.ac.id²⁾
azmifitrisia@fis.unp.ac.id³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara aksiologis nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Tabuik sebagai warisan budaya di kehidupan sosial masyarakat Pariaman. Tradisi tahunan yang memperingati syahidnya Husain bin Ali di Karbala ini telah mengalami dinamika nilai signifikan, bergeser dari ritual yang sakral menuju komodifikasi pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif, dengan menganalisis sembilan tahapan ritual utama Tabuik mulai dari Mambuek Deraga hingga Tabuik Dibuang Kalauik. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Tabuik mengandung nilai aksiologi yang kompleks yang terbagi menjadi empat dimensi utama: Religius, Sosial, Estetika, dan Ekonomi. Dialektika nilai Religius dan Ekonomi menjadi fokus, di mana desakralisasi diimbangi oleh fungsi pragmatisnya dalam memperkuat integrasi sosial dan ekonomi lokal Pariaman. Kesimpulannya, nilai filosofis Tabuik bertumpu pada kesetiaan, persatuan komunal, dan utilitas kebudayaan sebagai penggerak pariwisata berkelanjutan.

Kata kunci: Aksiologi, Pariaman, Tabuik.

Abstract

This study aims to axiologically examine the values embedded in the Tradisi Tabuik as a cultural heritage within the social life of the Pariaman community. This annual tradition, commemorating the martyrdom of Husain bin Ali in Karbala, has undergone significant value dynamics, shifting from a sacred ritual to the commodification of tourism. The study employs a qualitative literature review method, analyzing nine main ritual stages of Tabuik, from Mambuek Deraga to Tabuik Dibuang Kalauik. The findings indicate that Tabuik contains complex axiological values divided into four main dimensions: religious, social, aesthetic, and economic. The dialectic between religious and economic values becomes the focus, where desacralization is balanced by its pragmatic function in strengthening social and local economic integration in Pariaman. In conclusion, the philosophical values of Tabuik rest on loyalty, communal unity, and cultural utility as drivers of sustainable tourism.

Key words: Axiology, Pariaman, Tabuik

PENDAHULUAN

Budaya Minangkabau di Sumatera Barat dikenal secara universal sebagai salah satu kebudayaan dengan sistem matrilineal terbesar di dunia yang mengatur garis keturunan dan harta pusaka (Setiadi Elly M., 2007). Sistem ini secara mendasar membentuk struktur sosial masyarakatnya, di mana kaum perempuan memegang posisi sentral dalam pengelolaan rumah tangga dan warisan adat. Institusi adat dipimpin oleh Panghulu atau Datuk, yang pengangkatannya memerlukan musyawarah dan konsensus bersama dari Karapatan Adat



Nagari dan seluruh kaum (maangkek panghulu sakato kaum). Prinsip musyawarah dan mufakat ini menjadi fondasi utama dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat Minangkabau yang tersebar luas (Revita, 2013). Oleh karena itu, setiap aktivitas sosial-budaya selalu terikat pada norma-norma komunal yang ketat demi menjaga tatanan yang telah diwariskan turun-temurun.

Kerangka filosofis utama yang menjadi landasan nilai di Minangkabau adalah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), yang menempatkan syariat Islam sebagai sumber hukum dan nilai tertinggi. Falsafah ini secara eksplisit menyatakan bahwa setiap orang Minangkabau harus beragama Islam, karena adat istiadat yang berlaku tidak boleh bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Penerapan ABS-SBK terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam nilai religi merantau yang dianggap sebagai perjalanan ibadah (Riswadi, 2021). Konsep etika dalam falsafah ini meliputi nilai-nilai moral yang mengatur tingkah laku agar sesuai dengan norma agama, yang mencerminkan upaya Minangkabau menyeimbangkan tradisi dan teologi (Zulfis, 2001). Landasan filosofis ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Minangkabau secara inheren adalah nilai etis dan spiritual yang terkait erat dengan konsep kebaikan.

Tradisi Tabuik di Pariaman, Sumatera Barat, merupakan ritual tahunan yang diselenggarakan sebagai manifestasi peringatan Asyura, yaitu hari wafatnya Husain bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW, dalam Pertempuran Karbala (Muhammad, 2023). Diperkirakan tradisi ini mulai berkembang di wilayah Pariaman pada awal abad ke-19, sekitar tahun 1826 hingga 1828 Masehi, yang dibawa oleh komunitas Syiah yang berinteraksi dengan masyarakat lokal. Tabuik secara harfiah merujuk pada replika peti atau tabut peninggalan Nabi Musa, meskipun dalam konteks Pariaman ia merepresentasikan makhluk legenda Buraq yang membawa jenazah Husain ke surga. Pada masa awalnya, ritual ini memiliki nilai sakral dan religiusitas yang sangat tinggi, dianggap sebagai cara merayakan hari besar keagamaan oleh para penganutnya (Gibran S., 2015). Tradisi ini kemudian berkembang menjadi warisan budaya yang tak terpisahkan dari identitas masyarakat pesisir Pariaman hingga saat ini.

Sebelum Tabuik diangkat menjadi agenda pariwisata utama, ritual ini berfungsi sebagai cerminan sikap dan gaya hidup masyarakat setempat yang menjaga memori kolektif mereka. Tradisi ini telah hidup di Pariaman selama dua abad, menampung unsur seni rupa, musik, teater, dan tari, yang semuanya sarat makna simbolis (Arwam, 2020). Nilai utama yang ditekankan adalah tentang kesetiaan, keberanian, dan perlawanannya terhadap ketidakadilan, yang diwariskan melalui serangkaian prosesi yang khidmat (Taufiq, 2025). Fungsi sosial utama dari Tabuik saat itu adalah sebagai ajang berkumpul dan mempererat tali silaturrahmi antarwarga Pariaman yang mungkin terpisah karena jarak atau waktu.¹⁸ Dalam konteks kultural Minangkabau, Tabuik berperan sebagai wadah integrasi sosial, di mana masyarakat bersatu dalam melaksanakan tatanan ritual yang rumit.

Memasuki abad ke-21, dinamika Tabuik mengalami pergeseran nilai yang signifikan, terutama ketika pemerintah daerah mulai melihat potensi ekonominya. Perubahan ini menyebabkan desakralisasi ritus, di mana fokus beralih dari peringatan religius yang khidmat menjadi tontonan hiburan massal bagi wisatawan (Gibran S., 2015). Komodifikasi Tabuik dilakukan sebagai upaya pemerintah kota untuk memanfaatkan tradisi tersebut sebagai alat pengembangan pariwisata guna meningkatkan kunjungan dan pendapatan daerah (Ilham Azzikri, 2024). Meskipun elemen-elemen ritual yang khas tetap dipertahankan, nilai spiritual yang mendalam dikhawatirkan memudar seiring dengan meningkatnya aspek hiburan seperti musik dan keramaian (Ilham Azzikri, 2024). Konflik nilai ini memunculkan dialektika antara idealisme etis para pelaku tradisi dan kebutuhan pragmatis pemerintah dalam menggerakkan perekonomian lokal.

Pada tahun 2024 hingga 2025, Tradisi Tabuik telah dikukuhkan sebagai Pesona Budaya Hoyak Tabuik Piaman, yang pelaksanaannya mengikuti jadwal ketat dari 1 hingga 10 Muharram, dengan dukungan penuh pemerintah. Pengelolaan Tradisi Tabuik di Pariaman menunjukkan pendekatan kreatif pemerintah daerah yang mengintegrasikan nilai estetika dan religius dengan aspek ekonomi pragmatis, seperti melalui pengembangan event budaya berkelanjutan yang



melibatkan kolaborasi pemuda dan komunitas. Inovasi ini mencakup desentralisasi layanan pariwisata, kemitraan publik-swasta, serta partisipasi warga dalam promosi digital, sehingga menciptakan nilai interaktif sosial yang selaras dengan prinsip Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) sambil mendongkrak Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan berbasis budaya (sustainable cultural development), strategi ini merefleksikan keseimbangan antara pelestarian warisan adat dan pemberdayaan ekonomi, sebagaimana terlihat pada visi Kota Pariaman 2025-2030 yang menjadikan Tabuik sebagai ikon wisata kreatif berbasis budaya-agama, dengan pemberdayaan pemuda sebagai agen perubahan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial. Keberlangsungan tradisi ini mencerminkan keberhasilan pemerintah dalam mengemas warisan budaya menjadi atraksi wisata tanpa sepenuhnya menghilangkan esensi ritualitas yang ada (Ilham Azzikri, 2024). Pendekatan holistik ini menghindari desakralisasi total dengan memperkuat refleksi kritis komunitas lokal, sehingga tradisi tetap menjadi modal pembangunan yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif untuk mendalami nilai-nilai filosofis tradisi Tabuik di Pariaman melalui kerangka Filsafat Kebudayaan dan Simbolik, yang berfokus pada pemahaman makna, norma, dan hukum tersirat dalam praktik ritual tersebut. Data dikumpulkan secara utama melalui studi kepustakaan, meliputi jurnal ilmiah, literatur filsafat dan antropologi, serta dokumen kebijakan hingga tahun 2025, dengan perhatian khusus pada pergeseran nilai Tabuik dari sifat sakral ke arah komodifikasi pariwisata. Analisis data menggunakan model kualitatif interaktif terdiri atas tiga tahap: reduksi data untuk menyaring dan mengorganisasi informasi penting terkait prosesi ritual dan teori aksiologi; penyajian data dalam bentuk narasi rinci dan diagram kategori nilai aksiologis; dan penarikan kesimpulan melalui sintesis dan verifikasi dengan membandingkan data yang bertentangan, menghasilkan kesimpulan yang mengaitkan makna filosofis Tabuik dengan konteks sosial budaya masyarakat Pariaman secara komprehensif dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel, beberapa kajian penelitian dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir:

Tabel 1
Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Penulisan/Tahun	Jurnal	Pembahasan
1.	Tradisi Tabuik di Kota Pariaman	Gibrani M.K & Bahri S./ 2015	JOM FISIP Journal	Studi tentang sejarah dan ritual Tabuik, pergeseran nilai sakral ke arah komodifikasi pariwisata, serta fungsi sosial dan budaya Tabuik.
2.	Tradisi Tabuik: Dari Sakral Hingga Komodifikasi	Ilham Azzikri/2024	Prokabar	Pembahasan tentang pergeseran Tabuik dari ritual sakral ke atraksi wisata, desakralisasi, dan dampak ekonomi terhadap masyarakat lokal
3.	Kesalehan nan Terlampaui: Deselekralisasi Ritus Hoyak Hosen Pariaman Sumatera Barat	Andoni Y.2010	Jurnal Al-Qurba	Kajian Fenomena desekralisasi ritula Tabuik dalam konteks modern, termasuk kritik terhadap komodifikasi dan dampaknya pada nilai sakral.

Sumber : Peneliti, 2025



1. Makna Simbolik Upacara Tabuik (Kajian Aspek Sosial)

a. Upacara Mambuek Deraga

Proses Pelaksanaan Mambuek Deraga merupakan kegiatan pra-Tabuik yang berfungsi sebagai penanda dimulainya persiapan fisik dan komunal sekitar dua minggu sebelum 1 Muharram. Proses ini melibatkan pembentukan panitia pelaksana dari dua kelompok Tabuik utama, yaitu Tabuik Pasa dan Tabuik Subbarang, yang dikoordinasikan secara terpisah. Kegiatan utama meliputi rapat musyawarah untuk menentukan keputusan bersama, pengumpulan dana sukarela, dan persiapan bahan-bahan struktural untuk konstruksi replika Tabuik. Selain itu, terdapat persiapan kuliner khas Pariaman, seperti kue-kue tradisional, yang mengiringi proses pembuatan di rumah Tabuik. Fase ini secara struktural sangat penting karena memastikan kesiapan logistik dan finansial kedua kelompok Tabuik untuk menjalankan seluruh rangkaian ritual yang telah ditetapkan.

Secara simbolik, Mambuek Deraga mengandung makna niat suci dan semangat gotong royong yang menjadi landasan filosofis masyarakat Minangkabau dalam menjalankan kegiatan sosial. Proses pengumpulan dana dan bahan menunjukkan adanya nilai partisipasi komunal yang tinggi, di mana seluruh lapisan masyarakat merasa memiliki tradisi tersebut. Deraga atau rumah Tabuik menjadi pusat spiritual dan sosial sementara, melambangkan kesiapan mental kolektif untuk memulai peringatan panjang selama sepuluh hari. Keterlibatan dua kelompok Tabuik yang beroperasi secara paralel sejak awal menunjukkan adanya nilai kompetisi yang sehat sekaligus pengakuan terhadap dualisme sosial yang dipertahankan. Filosofi dari tahap ini adalah bahwa perayaan Tabuik adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan kesatuan tekad dan sumber daya.

b. Upacara Maambiak Tanah Deraga

Prosesi Maambiak Tanah Deraga secara resmi menandai dimulainya rangkaian ritual pada 1 Muharram dan dilaksanakan di malam hari, sering diiringi obor dan tabuhan gendang. Anak Tabuik dari masing-masing kelompok (Pasa dan Subbarang) melakukan prosesi di lokasi yang berbeda, namun uniknya, mereka mengambil tanah di wilayah administratif kelompok lawan. Prosesi melibatkan anak Tabuik yang menyelam hingga ke dasar sungai untuk mengambil segenggam tanah, yang kemudian dimasukkan ke dalam wadah khusus (belangga) dan dibungkus dengan kain putih. Tanah yang telah disakralkan ini kemudian diarak kembali ke rumah Tabuik masing-masing, dan dijaga di atas baki dengan penuh khidmat, menciptakan pemandangan magis di pinggir jalan.

Ritual Maambiak Tanah memiliki makna filosofis yang mendalam mengenai kesucian asal-usul manusia dan pengingat akan kematian. Tanah yang diambil dari dasar sungai melambangkan bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali kepadanya, menekankan dimensi spiritual yang mengingatkan akan kefanaan (Today, 2025). Makna sosial yang paling penting dari ritual ini adalah simbol persatuan yang harmonis antara Tabuik Pasa dan Tabuik Subbarang, melalui pertukaran lokasi pengambilan tanah. Tindakan simbolis ini menegaskan bahwa meskipun terdapat dualisme kelompok, inti dari tradisi ini adalah kebersamaan dan pengakuan terhadap entitas sosial yang berbeda. Oleh karena itu, Maambiak Tanah menjadi penanda awal yang sarat dengan nilai etika spiritual dan sosial dalam kehidupan komunal Pariaman.

c. Upacara Manabang Batang Pisang

Prosesi Manabang Batang Pisang dilaksanakan pada 5 Muharram sebagai ritual kedua yang menandai kekerasan yang terjadi di Karbala. Sebelumnya, batang pisang dan tebu ditanam di lokasi yang telah ditentukan, kemudian pedang yang akan digunakan diarak oleh orang tuo tabuik dan anak tabuik menuju lokasi tersebut. Penebangan dilakukan menggunakan pedang tajam untuk menunjukkan ketangkasan dan kekuatan, yang sering disertai dengan ritual basalisah (perselisihan) simbolik antara kelompok Pasa dan Subbarang di Simpang Tugu Tabuik. Setelah ditebang, batang pisang dan tebu dibawa kembali ke deraga dan diletakkan di dekat pusara (makam simbolis) untuk penyimpanan.



Manabang Batang Pisang secara simbolis melambangkan ketajaman pedang yang digunakan Husain dalam pertempuran Karbala, sekaligus menjadi tuntutan atas kematiannya (Kominfo Kota Pariaman, 2025). Makna filosofisnya sangat kuat pada aspek regenerasi dan keberanian, di mana batang pisang dipilih karena meskipun ditebang, ia akan memunculkan tunas baru. Hal ini menyiratkan perlunya masyarakat Minangkabau, khususnya Pariaman, untuk terus menyiapkan generasi penerus yang kuat iman dan tangguh, yang berani melawan ketidakadilan. Ritual basalisah yang terjadi di tengah prosesi ini berfungsi sebagai katarsis sosial, memungkinkan pelepasan ketegangan antar kelompok Tabuik tanpa menimbulkan dendam berkelanjutan.

d. Upacara Maatam Panja

Upacara Maatam Panja dilaksanakan pada 7 Muharram, yang merupakan tahap penting dalam mempersiapkan bagian utama replika Tabuik. Panja adalah wadah yang secara simbolis akan menyimpan jasad Husain, berbentuk seperti jari-jari atau tangan, yang kemudian akan diarak pada malam harinya. Ritual ini dilakukan oleh penghuni daraga dengan cara mengitari area deraga sambil membawa Panja, pedang, dan peralatan Tabuik lainnya setelah shalat Dzuhur. Prosesi ini bersifat reflektif dan khidmat, sering kali diiringi ratapan atau nyanyian duka yang berfokus pada peristiwa tragis Karbala. Maatam menjadi jembatan antara tahap simbolisasi kekerasan dan tahap pengumpulan jasad, menekankan perenungan spiritual.

Makna utama Maatam Panja adalah mengajak masyarakat untuk melakukan perenungan mendalam terhadap perjuangan, pengorbanan, dan ajaran yang ditinggalkan oleh Husain bin Ali. Ritual ini berfungsi sebagai pengingat kolektif akan peristiwa duka di Karbala, memperkuat nilai-nilai kesetiaan dan keberanian yang termuat dalam sejarah tersebut (Taufiq, 2025). Maatam menegaskan kembali dimensi spiritual dan etika Tabuik, memastikan bahwa makna teologis di balik tradisi tidak hilang di tengah keramaian perayaan. Proses mengitari daraga dengan peralatan Tabuik melambangkan persiapan jasad dan pemakaman simbolis, menekankan nilai-nilai religius dan spiritualitas. Upacara ini merupakan upaya menjaga memori kolektif terhadap nilai-nilai luhur melalui ritual budaya.

e. Upacara Maarak Panja/Marak Jari-Jari

Prosesi Maarak Panja atau Maarak Jari-Jari dilaksanakan pada malam hari 7 Muharram setelah ritual Maatam Panja selesai dilakukan. Panja yang diarak ini melambangkan bagian dari tubuh Husain yang terkumpul kembali setelah syahid di Karbala. Pengarakan dilakukan dengan membawa Panja mengelilingi permukiman, yang merupakan tradisi yang unik karena pada saat yang sama berfungsi untuk meminta sumbangan dari warga setempat, menunjukkan partisipasi komunal. Arak-arakan ini memperlihatkan unsur seni pertunjukan dan interaksi langsung dengan masyarakat, menandakan bahwa kegiatan Tabuik adalah milik bersama. Prosesi ini juga menjadi salah satu momen pertemuan pertama antara kelompok Tabuik Pasa dan Subarang di Simpang Tabuik, yang kadang memicu basalisah.

Makna simbolik utama dari Maarak Jari-Jari adalah manifestasi visual dari upaya mengumpulkan jasad atau bagian-bagian tubuh Husain bin Ali di Karbala, menunjukkan dimensi kesedihan dan pengorbanan. Secara sosial, ritual ini memiliki nilai pragmatis yang kuat karena merupakan wujud nyata dari penggalangan dana dan pengumpulan sumber daya, yang melibatkan partisipasi aktif seluruh warga Pariaman. Sumbangan yang terkumpul menegaskan bahwa pelaksanaan Tabuik adalah hasil gotong royong dan kesediaan komunal untuk menanggung beban tradisi secara kolektif. Kehadiran basalisah dalam arak-arakan ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk melepaskan ketegangan dualisme Pasa dan Subarang, sebelum kembali rukun menuju puncaknya.

f. Upacara Maarak Saroban

Prosesi Maarak Saroban dilaksanakan pada hari ke-8 Muharram dan merupakan salah satu ritual yang paling sakral karena berfokus pada simbol pengorbanan. Dalam ritual ini, sorban yang secara simbolis berlumuran darah Husain diarak keliling kota Pariaman, yang bertujuan untuk



memperlihatkan pengorbanan tersebut kepada masyarakat luas. Arak-arakan ini bersifat khidmat dan serius, menekankan sisi heroik dan kesyahidan peristiwa Karbala. Sama seperti Maarak Jari-Jari, prosesi ini mempertemukan kedua kelompok Tabuik Pasa dan Subarang, yang meskipun masih mungkin terjadi basalisah, namun pada akhirnya berfungsi menyatukan massa dalam penghormatan bersama.

Maarak Saroban mengandung makna simbolik yang sangat kuat sebagai peringatan atas syahidnya Husain dan penegasan nilai kepahlawanan. Sorban yang berlumuran darah melambangkan pengorbanan tertinggi demi kebenaran, yang sejalan dengan nilai etika Minangkabau tentang pembelaan terhadap keadilan. Secara sosial, ritual ini memainkan peran penting dalam menyatukan masyarakat Pariaman melalui memori kolektif akan duka dan penghormatan heroik yang sama. Tradisi ini menjadi wujud nyata bagaimana komunitas menjaga ingatan mereka terhadap nilai-nilai luhur melalui seni ritual, memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan.

g. Upacara Tabuik Naik Pangkek

Prosesi Tabuik Naik Pangkek dilaksanakan pada pagi hari puncak perayaan, yaitu 10 Muharram, yang melibatkan penyatuan fisik kedua bagian Tabuik. Kedua Tabuik—Tabuik Pasa dan Tabuik Subarang—diarak keluar dari deraga masing-masing dan bertemu di titik pusat, sebelum penyatuan terjadi. Pada saat bertemu, bagian atas Tabuik yang merepresentasikan replika makhluk Buraq dan peti jenazah Husain dipasangkan ke bagian bawah Tabuik yang telah disiapkan. Proses penyatuan ini bersifat dramatis dan visual, menciptakan satu kesatuan Tabuik yang utuh dan sempurna sebelum diarak massal (hoyak).

Tabuik Naik Pangkek memiliki makna simbolik sebagai unifikasi sosial dan pencapaian bentuk spiritual yang sempurna, sejalan dengan mitos Buraq membawa Husain ke surga. Perakitan Tabuik yang utuh melambangkan penyatuan dua kelompok sosial, Pasa dan Subarang, yang sepanjang ritual selalu bersaing dan berpisah. Filosofi Naik Pangkek juga dapat diartikan sebagai peninggian derajat Husain sebagai syuhada, di mana bentuk fisik Tabuik yang semakin tinggi dan lengkap mencerminkan keagungannya. Dari sisi estetika, ritual ini mencapai klimaks visual di mana keindahan seni rupa replika Tabuik ditampilkan secara utuh sebelum dibuang.

h. Pesta Hoyak Tabuik

Pesta Hoyak Tabuik adalah acara puncak yang dilaksanakan pada siang hari 10 Muharram, setelah prosesi Naik Pangkek selesai dilakukan. Prosesi ini berupa pengarakan massal Tabuik yang telah utuh, digoyangkan (hoyak) secara dinamis diiringi irama tabuhan Gandang Tasa yang riuh. Hoyak Tabuik menjadi magnet bagi jutaan penonton dan wisatawan, menjadikannya tontonan utama dalam agenda pariwisata Sumatera Barat (Budiono, 2025). Dalam prosesi ini, terjadi mobilisasi massa yang besar, di mana kedua Tabuik (Pasa dan Subarang) bergerak menuju Pantai Gandoriah sebagai lokasi pembuangan. Prosesi ini bersifat eksklusif, menjadi representasi nilai hiburan atau nilai pariwisata yang sangat menonjol dalam pelaksanaan Tabuik modern.

Meskipun berakar dari peringatan duka, Pesta Hoyak Tabuik kini secara simbolis merefleksikan ekspresi kegembiraan komunal dan fungsi pragmatis sebagai atraksi budaya. Secara tradisional, goyangan Tabuik melambangkan keguncangan atau emosi yang kuat terkait peristiwa Karbala, namun dalam konteks modern ia melambangkan euforia kolektif. Upacara ini berfungsi sebagai klimaks sosial, menjadi ajang silaturrahmi terbesar yang menyatukan masyarakat Pariaman dengan para perantau dan pengunjung. Hoyak Tabuik juga mengekspresikan aspirasi masyarakat setempat, di mana lirik lagu pengiringnya menyiratkan permohonan agar perantau memperhatikan nasib keluarga di kampung.



Gambar 1. Dokumentasi Pesta Hoyak Tabuik Tahun 2025
(Sumber: Media Center Kominfo Pariaman)

i. Tabuik Dibuang Kalauik

Ritual Tabuik Dibuang Kalauik merupakan penutup seluruh rangkaian Tabuik, di mana kedua replika (Tabuik Pasa mendahului Tabuik Subarang) dilepaskan atau dibuang ke laut di Pantai Gandoriah. Prosesi ini dihadiri oleh jutaan penonton yang saling berdesakan, mengakhiri perayaan 10 Muharram. Ketika Tabuik mulai dilepaskan ke laut dan hancur, masyarakat dan penonton seringkali berebut untuk mendapatkan serpihan atau bagian-bagian dari replika tersebut. Perburuan serpihan ini dilakukan dengan keyakinan bahwa fragmen Tabuik tersebut memiliki kekuatan gaib atau kegunaan mistis, yang menunjukkan adanya kepercayaan rakyat.

Tabuik Dibuang Kalauik memiliki makna filosofis pengembalian segala sesuatu ke asal, yaitu laut, yang diinterpretasikan sebagai kembalinya Husain ke rahmat Ilahi. Ritual ini melambangkan penyelesaian siklus ritual tahunan dan merupakan bentuk pelepasan memori kolektif yang telah dibangun selama sepuluh hari. Aspek yang paling menonjol secara aksiologi adalah nilai pragmatis dan unsur kepercayaan rakyat yang melekat pada serpihan Tabuik. Kepercayaan bahwa serpihan Tabuik dapat menjadi jimat, obat, atau ramuan penyembuh menunjukkan adanya dimensi magis-pragmatis yang hidup berdampingan dengan nilai religius formal.

2. Nilai Aksiologi Tabuik dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Pariaman

a. Nilai Aksiologi Tabuik Secara Umum

Nilai Aksiologi Tradisi Tabuik secara umum merupakan hasil sintesis kompleks dari nilai-nilai Etika, Estetika, dan Pragmatis yang membentuk kerangka filosofis budaya Pariaman.²¹ Secara ontologis, Tabuik adalah warisan budaya yang berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai sejarah dan spiritual kepada generasi muda (Muhammad, 2023)). Penilaian terhadap Tabuik tidak bisa hanya dilihat dari satu aspek, melainkan harus mencakup etika (moralitas pengorbanan), estetika (keindahan seni pertunjukan), dan kegunaan praktis (manfaat sosial-ekonomi). Nilai-nilai ini berdialetika secara konstan, terutama dalam menghadapi modernisasi dan tekanan komodifikasi pariwisata yang mengubah fungsi dasarnya.



Dialektika nilai yang paling menonjol dalam Tabuik adalah pertentangan antara nilai sakral tradisional dan nilai pragmatis modern. Pada awalnya, nilai religiusitas tinggi mendominasi, menempatkan Tabuik sebagai perayaan keagamaan yang khidmat dan introspektif (Gibran S., 2015). Namun, intervensi pemerintah daerah mengubah fokus menjadi nilai pragmatis, yaitu pariwisata dan peningkatan ekonomi lokal (Budiono, 2025). Meskipun terjadi desakralisasi, Tabuik berhasil menciptakan nilai sosial baru berupa integrasi dan silaturrahmi yang kuat antar komunitas. Sinkretisme ini menghasilkan sebuah tradisi yang mampu bertahan dan relevan, di mana moral (etika) dihidupkan melalui keindahan visual (estetika) untuk mencapai manfaat kolektif (pragmatis).

b. Nilai Religius

Nilai religius Tabuik berpusat pada peringatan Asyura, yang menekankan memori kolektif terhadap peristiwa syahidnya Husain bin Ali di Karbala, cucu Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini pada mulanya merupakan upacara sakral yang dipandang sebagai perayaan hari besar agama, mengandung nilai keagamaan yang sangat tinggi bagi para penganutnya (Gibran S., 2015). Ritual-ritual khidmat seperti Maatam Panja berfungsi sebagai pengingat dan perenungan mendalam terhadap ajaran dan perjuangan suci Husain (Pasa, 2014). Secara esensial, Tabuik adalah wujud penghormatan, kesetiaan, dan pengorbanan, yang merupakan nilai etika spiritual universal dalam Islam.

Salah satu nilai religius yang terwujud adalah penegasan akan keagungan Allah SWT, yang digambarkan melalui simbol Buraq (makhluk legenda) yang membawa jenazah Husain menuju surga setelah kesyahidan. Simbolisme ini mentransformasi kisah duka menjadi narasi pemuliaan ilahi terhadap hamba-Nya yang berjuang di jalan kebenaran. Prosesi seperti Maarak Saroban yang menampakkan simbol darah Husain, secara visual memperkuat pesan pengorbanan dan jihad yang menjadi inti dari nilai religius. Tradisi ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bersatu dalam peribadahan dan merayakan nilai-nilai agama secara komunal, meskipun formatnya adalah ritual budaya (Irwandi, 2023).

Sejak awal 2000-an, nilai religius Tabuik mengalami ketegangan akibat komodifikasi, di mana fokus beralih ke aspek hiburan dan pariwisata. Wali Kota Pariaman bahkan secara eksplisit menyatakan bahwa Tabuik harus dilihat sebagai ritual budaya, bukan ritual keagamaan murni, yang menandakan adanya upaya institusional untuk memisahkan aspek sakral dari dogma formal. Pergeseran ini menunjukkan fenomena desakralisasi, di mana fungsi utamanya bergeser dari ketaatan spiritual menjadi daya tarik ekonomi (Ilham Azzikri, 2024). Konflik nilai ini, yang juga disebut sebagai Kesalehan nan Terlampaui (Andoni, 2010), menantang masyarakat dan pemerintah untuk menemukan keseimbangan yang menjaga esensi kesucian tradisi di tengah keramaian.

Nilai religius Tabuik juga diperkaya oleh adanya unsur kepercayaan rakyat (folk belief) yang masih kuat dalam masyarakat Pariaman. Kepercayaan ini terlihat jelas pada ritual penutup, Tabuik Dibuang Kalauik, di mana masyarakat berebut serpihan Tabuik yang hancur. Sebagian masyarakat meyakini bahwa kepingan Tabuik yang dibuang ke laut memiliki kekuatan magis sebagai obat, jimat, atau ramuan penyembuh. Keyakinan ini menunjukkan adanya sinkretisme antara nilai-nilai Islam formal (Husain, Karbala) dengan kepercayaan animisme lokal yang bersifat pragmatis.

Secara keseluruhan, nilai religius Tabuik pada dasarnya adalah nilai etika spiritual yang mendorong kesetiaan, keberanian, dan pengorbanan luhur, terlepas dari pergeseran fungsinya. Tradisi ini tetap menjadi pengingat sejarah Karbala yang penting, berfungsi sebagai pendidikan moral bagi masyarakat Pariaman. Meskipun nilai sakralnya tereduksi oleh pariwisata, upaya untuk menjaga elemen-elemen ritualitas yang khidmat (seperti Maambiak Tanah di 1 Muharram) menunjukkan resistensi terhadap sekularisasi total. Oleh karena itu, nilai religius Tabuik beroperasi sebagai memori kolektif yang termanifestasi dalam bingkai budaya Minangkabau yang fleksibel (Irwandi, 2023).



c. Nilai Sosial

Nilai sosial Tabuik adalah nilai pragmatis yang menekankan fungsi integrasi dan kohesi dalam kehidupan bermasyarakat Pariaman. Tabuik merupakan cerminan sikap dan pola hidup sosial masyarakat, yang melibatkan seluruh komponen komunitas dalam pelaksanaannya selama sepuluh hari. Fungsi yang paling nyata adalah sebagai ajang berkumpul dan mempererat tali silaturrahmi, khususnya bagi para perantau yang kembali ke kampung halaman saat perayaan. Partisipasi aktif dalam Mambuek Deraga (gotong royong dan penggalangan dana) menunjukkan adanya tanggung jawab sosial kolektif terhadap pelestarian warisan budaya.

Aspek sosial yang unik adalah manajemen dualisme antara Tabuik Pasa (Pasar) dan Tabuik Subarang (Seberang), yang merefleksikan struktur demografi dan geografis Pariaman. Kedua kelompok ini bekerja secara terpisah tetapi bertemu dalam ritual-ritual tertentu, yang memunculkan ketegangan ritualistik yang disebut basalisah. Ritual basalisah—di mana terjadi pelemparan ringan atau perselisihan simbolik—berfungsi sebagai mekanisme pelepasan konflik sosial yang terinstitusionalisasi. Mekanisme ini memastikan bahwa perbedaan pandangan atau persaingan antar kelompok dapat disalurkan secara aman dan damai, dan kedua kelompok akan kembali damai setelahnya.

Meskipun ada basalisah, tradisi Tabuik justru menonjolkan simbol persatuan komunal yang kuat pada akhirnya. Contoh terbaik adalah prosesi Maambiak Tanah, di mana anak Tabuik Pasa mengambil tanah di wilayah Subarang, dan sebaliknya. Tindakan ini secara simbolis memaksa kedua entitas untuk mengakui dan menghormati wilayah serta eksistensi kelompok lain yang menjadi kunci keharmonisan pesta rakyat ini. Puncak persatuan terjadi pada Tabuik Naik Pangkek, di mana replika dari dua kelompok tersebut secara fisik disatukan menjadi satu kesatuan Buraq yang utuh. Simbol-simbol ini menegaskan bahwa nilai sosial tertinggi dari Tabuik adalah unifikasi masyarakat Pariaman di bawah payung tradisi bersama.

Tradisi Tabuik berfungsi sebagai alat untuk menjaga dan merevitalisasi memori kolektif masyarakat Pariaman terhadap sejarah dan nilai-nilai luhur. Ritual-ritual yang sistematis dan berulang setiap tahun memastikan bahwa narasi pengorbanan Husain dan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan diwariskan secara turun-temurun. Tabuik merupakan media komunikasi budaya yang efektif, di mana tatanan kehidupan bermasyarakat direfleksikan dan dikuatkan melalui berbagai prosesi simbolik. Melalui partisipasi massal, identitas sosial sebagai Urang Piaman (orang Pariaman) diperkuat, memberikan rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.

Secara kesimpulan, nilai sosial dalam Tabuik adalah nilai pragmatis yang berorientasi pada pemeliharaan tatanan sosial, resolusi konflik, dan integrasi komunitas. Tradisi ini berhasil menciptakan ruang sosial tahunan di mana nilai-nilai Minangkabau seperti musyawarah dan gotong royong dapat dipraktikkan secara intensif. Keunikan manajemen dualisme Pasa-Subarang menunjukkan kecerdasan lokal dalam mengubah potensi konflik menjadi energi pendorong persatuan ritualistik. Dengan demikian, Tabuik berperan vital sebagai perekat sosial yang menjaga keharmonisan di tengah heterogenitas dan dinamika kota Pariaman.

d. Nilai Estetika

Nilai estetika Tabuik berfokus pada pengalaman keindahan yang disajikan melalui berbagai unsur seni yang terintegrasi dalam ritual, yang menarik perhatian khalayak. Tradisi Tabuik merupakan warisan budaya Minangkabau yang kaya akan unsur kesenian, meliputi seni rupa, seni musik, seni teater, dan seni tari, yang mempunyai makna dan simbol pada setiap acaranya (Arwam, 2020). Secara visual, replika Buraq yang menjadi inti Tabuik adalah puncak seni rupa tradisional, menampilkan kerumitan desain, warna, dan material. Keindahan ini tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga merupakan bahasa simbolik yang bertujuan menyampaikan pesan moral dan religius secara efektif kepada penonton (Arwam, 2020).

Estetika Tabuik juga tercermin dalam detail simbolis pada struktur Tabuik, seperti keberadaan Puncak dan Bungo Salapan yang melambangkan unifikasi antara adat dan syarak, menambah kedalaman artistik. Komponen artistik yang rumit dalam replika Buraq



memperlihatkan kemampuan pengrajin lokal dan menjadi kebanggaan komunal. Estetika ini diperkuat oleh unsur estetika dalam prosesi, misalnya penggunaan lentera dan obor yang menciptakan suasana magis saat Maambiak Tanah di malam hari (Today, 2025). Nilai keindahan ini menonjol selama Hoyak Tabuik yang masif dan penuh warna, yang secara langsung berkontribusi pada nilai pragmatis pariwisata.

Seni musik memainkan peran krusial dalam dimensi estetika Tabuik, terutama melalui instrumen tradisional Gandang Tasa (Arwam, 2020). Tabuhan Gandang Tasa yang dinamis dan berirama khas menjadi latar belakang wajib untuk setiap prosesi arak-arakan dan klimaks Hoyak Tabuik. Ritme musik ini menciptakan suasana emosional yang intens, dari nuansa duka yang khidmat hingga euforia massal pada hari puncak, mengendalikan tempo ritual. Musik tidak hanya menghibur, tetapi juga memandu gerakan kolektif masyarakat, menyelaraskan energi dan menciptakan sinkronisasi massa.

Dimensi estetika Tabuik mencakup pula seni gerak dan teater yang termanifestasi dalam prosesi arak-arakan dan ritual simbolis. Setiap tahapan ritual memiliki koreografi sosialnya sendiri, mulai dari gerakan khidmat anak Tabuik saat Maambiak Tanah hingga arak-arakan pedang dan Panja. Pesta Hoyak Tabuik adalah pertunjukan teater massal terbesar, di mana penggoyangan replika Tabuik menjadi atraksi utama yang memvisualisasikan narasi historis Karbala. Keseluruhan rangkaian Tabuik dapat dilihat sebagai drama ritual sepuluh hari yang memadukan unsur seni pertunjukan tradisional dan tontonan modern, sangat dihargai sebagai bagian dari pengalaman keindahan.

Secara ringkas, dimensi Estetika Tabuik merupakan komponen krusial yang berfungsi mentransformasi narasi sejarah duka menjadi festival budaya yang menarik (Ilham Azzikri, 2024). Keindahan seni rupa replika Buraq dan dinamika seni musik Gandang Tasa menjadi daya tarik utama yang diakui sebagai warisan budaya Minangkabau (Muhammad, 2023). Di era pariwisata, nilai estetika ini adalah aset pragmatis yang membedakan Tabuik dari ritual keagamaan murni, menjadikannya tontonan yang dapat dinikmati secara universal. Oleh karena itu, estetika memastikan keberlangsungan Tabuik melalui daya tarik visual dan artistik yang memikat jutaan pengunjung setiap tahun.

e. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi Tabuik merupakan manifestasi paling jelas dari dimensi pragmatis, yang muncul akibat kebijakan pemerintah daerah untuk mengubah tradisi menjadi atraksi pariwisata unggulan. Sejak pemerintah menjalankan program pengembangan pariwisata, Tabuik dikemas ulang sebagai Pesona Budaya Hoyak Tabuik Piaman, yang berorientasi pada daya tarik wisatawan. Komodifikasi ini bertujuan untuk menghasilkan pendapatan signifikan bagi sektor pariwisata lokal dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Pariaman (Budiono, 2025). Pergeseran ini mengubah Tabuik dari upacara sakral yang hanya melayani kepentingan religius menjadi sumber pendapatan yang besar bagi komunitas (Ilham Azzikri, 2024).

Secara ekonomi, Tabuik memberikan dampak positif langsung melalui peningkatan kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Mobilisasi jutaan penonton saat puncak acara (Hoyak Tabuik) menghasilkan perputaran uang yang masif di sektor akomodasi, transportasi, dan kuliner (Budiono, 2025). Dampak ini selaras dengan tujuan aksiologi pragmatis, yaitu memastikan pemanfaatan budaya memberikan kemaslahatan nyata bagi komunitas lokal (Riswadi, 2021).²⁴ Perayaan Tabuik menjadi pemicu bagi event-event pendukung lainnya, seperti Pariaman Culture Everyweek (PCE) yang diadakan setiap Sabtu, yang semakin memperkuat sektor pariwisata kota.

Keberhasilan nilai ekonomi Tabuik diukur dari seberapa jauh tradisi tersebut membangkitkan ekonomi rakyat, terutama Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) setempat. Selama sepuluh hari pelaksanaan Tabuik, pedagang lokal, pengrajin suvenir, dan penyedia jasa kuliner mengalami peningkatan omzet yang signifikan. Nilai pragmatis ini mendorong kewirausahaan lokal dan mengurangi ketergantungan pada pihak luar, memastikan bahwa manfaat ekonomi tradisi dirasakan langsung oleh penduduk setempat. Dengan demikian, Tabuik menjadi instrumen



efektif dalam pembangunan ekonomi berbasis budaya yang berkelanjutan (Budiono, 2025).

Meskipun dampak ekonominya positif, nilai ekonomi Tabuik membawa tantangan berupa kekhawatiran etis terkait hilangnya esensi ritual. Manajemen tradisi yang sangat berorientasi pada hiburan dan tontonan dapat mereduksi kedalaman makna filosofis dan spiritual yang ada. Tantangan ini menciptakan dilema kebijakan: bagaimana memaksimalkan PAD tanpa mengorbankan integritas budaya dan spiritual Tabuik (Ilham Azzikri, 2024). Adanya fenomena perburuan serpihan Tabuik juga dapat dilihat sebagai praktik ekonomi informal yang didorong oleh kepercayaan rakyat, yang perlu diatur agar tidak mengganggu ketertiban umum.

Dapat disimpulkan bahwa Nilai Ekonomi Tabuik merupakan nilai pragmatis yang telah diinstitusionalisasi oleh pemerintah kota sebagai strategi pembangunan daerah (Budiono, 2025). Nilai ini berfungsi sebagai daya ungkit penting yang menjadikan Tabuik relevan di era modern, menarik perhatian dan investasi. Keberhasilan tradisi ini dalam mendongkrak ekonomi lokal menjadikannya studi kasus penting mengenai bagaimana nilai budaya dapat bertransformasi menjadi modal pariwisata, meskipun perlu kontrol etika yang ketat agar sakralitasnya tetap terjaga (Ilham Azzikri, 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Secara aksiologis, Tradisi Tabuik dalam kehidupan sosial masyarakat Pariaman adalah warisan budaya yang memiliki kompleksitas nilai, beroperasi di persimpangan Etika, Estetika, dan Pragmatis. Nilai Etika (Religius dan Moral) dipertahankan melalui memori kolektif terhadap pengorbanan Husain, seperti yang terlihat dalam prosesi Maatam Panja dan Maarak Saroban. Nilai Estetika Tabuik, yang dimanifestasikan melalui seni rupa replika Buraq dan musik Gandang Tasa, berfungsi sebagai daya tarik utama yang mengubah ritual menjadi festival yang memukau (Arwam, 2020). Nilai Pragmatis (Sosial dan Ekonomi) menjadi semakin dominan di era 2025, di mana Tabuik sukses menjadi perekat sosial komunal sekaligus motor utama Pendapatan Asli Daerah (Eko Budiono, 2025). Kesimpulannya, nilai filosofis Tabuik bertumpu pada kemampuan masyarakat Pariaman mengadaptasi narasi duka menjadi kekuatan integrasi sosial dan mesin penggerak ekonomi, meskipun harus menghadapi risiko desakralisasi ritual (Ilham Azzikri, 2024).

Berdasarkan kajian mendalam tentang tradisi Tabuik di Pariaman yang mengulas nilai etika, estetika, dan pragmatis dalam kehidupan sosial masyarakat, penelitian selanjutnya sebaiknya fokus pada analisis dinamika perubahan nilai-nilai tradisi di tengah modernisasi dan pengaruh pariwisata. Studi lanjutan dapat mengeksplorasi secara kritis bagaimana proses komodifikasi budaya berimplikasi pada pelestarian nilai spiritual dan sakralitas ritual, serta pengaruhnya terhadap identitas komunitas lokal. Selain itu, kajian tentang strategi pengelolaan konflik nilai antara aspek keagamaan dan ekonomi dalam tradisi Tabuik sangat diperlukan, guna memberikan rekomendasi kebijakan pembangunan budaya yang berkelanjutan dan beretika. Penelitian ini bisa menggunakan pendekatan multi-disipliner dengan metode kualitatif dan kuantitatif, mengintegrasikan perspektif antropologi, ekonomi budaya, dan teori administrasi publik agar menghasilkan temuan yang komprehensif dan relevan secara ilmiah.

Tradisi Ikan Larangan Lubuak Landua terbukti menjadi wujud kearifan lokal yang efektif dalam menjaga kelestarian ekosistem perairan melalui perpaduan nilai adat, religius, dan sosial-ekonomi masyarakat. Keberhasilannya didukung oleh mekanisme kontrol berbasis spiritual dan kelembagaan adat yang kuat, meski masih menghadapi ancaman eksternal seperti pencemaran dan penambangan. Oleh karena itu, disarankan agar Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat bersama Nagari Aua Kuniang mengintegrasikan aturan adat ke dalam Peraturan Nagari sebagai dasar hukum yang lebih kuat. Selain itu, penguatan partisipasi masyarakat dan pengembangan ekowisata berbasis keberlanjutan perlu terus ditingkatkan melalui edukasi, pengawasan komunitas, dan pengelolaan ekonomi yang transparan. Sinergi antara hukum adat, dukungan pemerintah, dan keterlibatan masyarakat diharapkan mampu menjadikan Lubuak Landua sebagai model konservasi lokal yang berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Andoni, Y. (2010). Kesalehan nan Terlampauhi: Desakralisasi Ritus Hoyak Hosen di Pariaman Sumatera Barat. *Jurnal Al-Qurba*, 114–128.
- Arwam, H. (2020). Upacara Tabut di Pesisir Barat Sumatera. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 35.
- Budiono, E. (2025). Pariaman Siap Gelar Pesona Budaya Hoyak Tabuik 2025, Dongkrak PAD dan Ekonomi Lokal. *InfoPublik*.
- Gibran S., M. K. & B. (2015). Tradisi Tabuik di Kota Pariaman. *JOM FISIP Journal*, 2, 1–14.
- Ilham Azzikri, M. (2024). Tradisi Tabuik: Dari Sakral Hingga Komodifikasi. *Prokabar*.
- Irwandi. (2023). Tabuik Pariaman: Harmoni Agama dan Budaya dalam Perayaan Menakjubkan. *Good News From Indonesia*.
- Muhammad, N. S. (2023). Tabuik, Warisan Budaya Islam Sumatera Barat. *SOSMANIORA Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 234–242. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i2.2013>
- Revita, R. (2013). *Norma Interaksi dalam Masyarakat Minangkabau*. ISI Padang Panjang.
- Riswadi. (2021). *Dampak Pariwisata Bagi Ekonomi Lokal*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Setiadi Elly M., dkk. (2007). *Ilmu sosial dan Budaya Dasar* (Ed. 2). Kencana Prenada Media Grup.
- Taufiq, M. A. (2025). Tabuik Pariaman: Tradisi Tahunan yang Sarat Sejarah dan Nilai Keagamaan. *Kumparan*.
- Today, P. (2025). Prosesi Maambiak Tanah Simbol Awal Pesona Budaya Hoyak Tabuik Piaman 2025. *Pariaman Today*.
- Zulfis. (2001). Dimensi Etika dalam Filsafat Adat Minangkabau. *Jurnal Kajian Islam*, XI.